

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki ciri khas dalam membentuk kepribadian santri melalui integrasi aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam praktik sehari-hari, kehidupan santri tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum formal, melainkan juga oleh seperangkat aturan, nilai, dan tradisi yang mengatur perilaku, waktu, serta tubuh secara menyeluruh. Struktur kehidupan yang demikian menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang dipenuhi praktik disiplin yang berlangsung secara intens dan berkesinambungan. (Fitriyah, Wahid, dan Muallid 2018)

Dalam kerangka teori sosial kontemporer, praktik disiplin tersebut dapat dibaca melalui perspektif Michel Foucault, terutama terkait relasi kuasa dan tubuh. Foucault menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, kuasa tidak lagi bekerja secara represif semata, melainkan melalui mekanisme disipliner yang tersebar, halus, tersembunyi, dan produktif. (Ramadani dan Satriani 2025) Dalam karyanya *Discipline and Punish*, ia menjelaskan bahwa tubuh individu menjadi sasaran utama praktik kuasa melalui pengawasan, normalisasi, serta berbagai latihan yang membentuk kepatuhan, (Syahputra 2016) Dengan demikian, tubuh tidak hanya dikendalikan, tetapi juga dibentuk menjadi “tubuh yang patuh” dan juga Dalam perspektif teori sosial kontemporer, fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan kerangka pemikiran Michel Foucault, (Bagas Nugaha. 2017) Kuasa hadir dalam bentuk praktik-praktik sehari-hari yang mengatur, mengawasi, dan membentuk individu, terutama melalui tubuh sebagai medium utamanya. (*docile bodies*). (Dina 2024)

Dalam konteks pesantren, praktik disiplin tercermin dalam berbagai aktivitas seperti jadwal harian yang ketat, kewajiban mengikuti ibadah berjamaah, pengaturan waktu belajar, serta etika dalam berinteraksi dengan kiai dan sesama santri. Pengawasan tidak hanya berlangsung secara langsung

melalui otoritas pengasuh atau pengurus, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang mendorong santri untuk mengontrol dirinya sendiri. Fenomena ini selaras dengan konsep panoptikon yang dikemukakan Foucault, di mana efektivitas pengawasan terletak pada kesadaran individu bahwa dirinya senantiasa berada dalam kemungkinan diawasi. (Dini Nurul Ilmiah 2018)

Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional juga menunjukkan penerapan disiplin yang kuat dalam pembentukan karakter santri. Praktik seperti pengaturan waktu bangun, kewajiban mengikuti pengajian kitab kuning, serta aturan berpakaian dan perilaku mencerminkan adanya relasi kuasa yang bekerja secara halus namun efektif. Dalam hal ini, tubuh santri menjadi titik utama beroperasinya kuasa, di mana disiplin tidak hanya membatasi, tetapi sekaligus membentuk identitas religius dan sosial mereka.

Meskipun demikian, relasi kuasa dalam pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai bentuk dominasi. Mengacu pada pemikiran Foucault, kuasa juga bersifat produktif karena mampu melahirkan subjek dengan kesadaran, identitas, dan kapasitas tertentu. Oleh karena itu, analisis mengenai disiplin dan kuasa tubuh dalam kehidupan santri perlu dilakukan secara kritis guna memahami bagaimana praktik tersebut membentuk subjektivitas santri, serta bagaimana mereka merespons dan menginternalisasi mekanisme tersebut dalam keseharian. (Foucault, Bourdieu, and Freire 2025)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep disiplin dan kuasa tubuh dalam pemikiran Foucault dapat digunakan untuk memahami dinamika kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi, Filsafat dan pendidikan Islam, khususnya dalam menelaah hubungan antara kuasa, tubuh, dan proses pembentukan subjek dalam lingkungan pesantren.

Kajian mengenai kehidupan santri di lingkungan pesantren pada

umumnya ditempatkan dalam kerangka pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, pengembangan karakter, serta penanaman nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif tersebut, berbagai aturan, tata tertib, kewajiban ibadah, dan pembiasaan perilaku dipahami sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, apabila ditelaah melalui perspektif filsafat sosial kontemporer, praktik-praktik tersebut juga dapat dipahami sebagai mekanisme yang berperan dalam mengatur, mengarahkan, dan membentuk perilaku individu melalui proses disiplin yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Michel Foucault menawarkan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam. Menurut Foucault, kuasa tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi yang bersifat represif atau paksaan yang dilakukan secara langsung. (Kebung 2017) Sebaliknya, kuasa sering kali bekerja melalui mekanisme-mekanisme yang tampak normal, rutin, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kuasa beroperasi melalui pengaturan waktu, pengawasan, pembiasaan perilaku, pembentukan norma, serta berbagai bentuk latihan yang secara bertahap membentuk individu agar sesuai dengan nilai dan tujuan yang dikehendaki oleh suatu institusi. (Dr. R. Ahmad Buchari & Dr. Hj, Siti Marwiyah 2019) Dengan demikian, kuasa tidak hanya berfungsi membatasi tindakan individu, tetapi juga memproduksi pengetahuan, identitas, serta pola perilaku tertentu.

Dalam konteks kehidupan pesantren, berbagai aktivitas seperti kewajiban mengikuti salat berjamaah, pengajian kitab kuning, pengaturan jadwal belajar dan istirahat, tata cara berpakaian, serta aturan penghormatan kepada kiai dan ustaz dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme disiplin yang berlangsung secara berkelanjutan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mengarahkan santri untuk mematuhi aturan yang berlaku, tetapi juga membentuk kesadaran, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang hidup di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pesantren dapat

dipahami tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjadi arena pembentukan subjek melalui berbagai praktik pendisiplinan.

Dalam pandangan Foucault, proses pembentukan subjek merupakan salah satu persoalan mendasar dalam kajian relasi kuasa. (Pontang 2025) Individu tidak dipahami sebagai entitas yang sepenuhnya bebas dan berdiri di luar struktur sosial, melainkan sebagai hasil dari berbagai mekanisme kuasa yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. (agus hartono 2019) Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan aturan dan sistem kedisiplinan yang berlaku di pesantren, tetapi juga menganalisis bagaimana praktik-praktik tersebut membentuk cara santri memahami dirinya, mengelola perilakunya, serta menjalankan kehidupan sosialnya.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren, melainkan berusaha mengkaji persoalan yang lebih mendasar mengenai cara kerja kuasa dalam membentuk individu. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mekanisme disiplin dijalankan, bagaimana tubuh menjadi objek pengaturan, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan subjektivitas santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki dimensi sosiologis yang menjelaskan realitas sosial kehidupan pesantren, tetapi juga dimensi filosofis yang berupaya memahami hubungan antara kuasa, tubuh, dan pembentukan subjek sebagaimana dikonsepsikan dalam pemikiran Michel Foucault.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana Disiplin dan kuasa tubuh bekerja dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisarupan Garut dalam prespektif

Michel Foucault?

2. Bagaimana mekanisme pengawasan (*surveillance*) dijalankan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut dalam perspektif Michel Foucault?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk praktik disiplin dalam perspektif Michel Foucault yang diterapkan di kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut.
2. Menganalisis mekanisme pengawasan (*surveillance*) dalam perspektif Michel Foucault di kehidupan santri Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan keilmuan Filsafat serta bagi masyarakat secara luas.

1. Manfaat Teoretis

penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian filsafat sosial, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara disiplin, kuasa, dan tubuh dalam perspektif pemikiran Michel Foucault. Selain itu, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah keilmuan melalui penyajian analisis yang kontekstual mengenai praktik kehidupan pesantren sebagai ruang beroperasinya kuasa, yang hingga kini relatif jarang dikaji secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori Foucault. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana konsep disiplin dan kuasa tubuh bekerja dalam institusi pendidikan berbasis

keagamaan. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga berpotensi membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan, baik dalam ranah filsafat, ilmu sosial, maupun pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih reflektif bagi pengelola pesantren, khususnya dalam memandang praktik disiplin dan pengaturan kehidupan santri tidak semata sebagai upaya pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme yang berperan dalam membentuk kesadaran serta perilaku individu. Di samping itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam merancang sistem pendidikan dan pembinaan santri yang lebih proporsional antara penerapan kedisiplinan dan pengembangan kesadaran kritis. Bagi santri, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran terhadap proses pembentukan diri yang mereka alami selama menjalani kehidupan di pesantren, sehingga pengalaman tersebut dapat dipahami dan dimaknai secara lebih mendalam dan reflektif.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Michel Foucault, dalam bukunya *Discipline and Punish*, cara masyarakat menghukum pelanggar hukum mengalami pergeseran besar sepanjang sejarah. Pada era kekuasaan berdaulat, sebelum abad ke-18, hukuman dilakukan melalui siksaan fisik yang dipertontonkan di depan umum. Tubuh pelaku dijadikan media untuk menunjukkan kembali kekuatan raja atau penguasa yang telah dilanggar, sehingga eksekusi menjadi semacam tontonan kolektif bagi masyarakat. Namun memasuki abad ke-18 ke atas, fokus hukuman bergeser dari tubuh menuju jiwa dan pikiran individu, dengan tujuan mengoreksi serta menormalkan perilaku, dan penjara modern menjadi model institusi yang mewakili perubahan ini. Foucault memperkenalkan konsep Panopticon, desain penjara di mana narapidana bisa diawasi kapan saja dari satu menara pusat tanpa mengetahui kapan pengawasan itu terjadi,

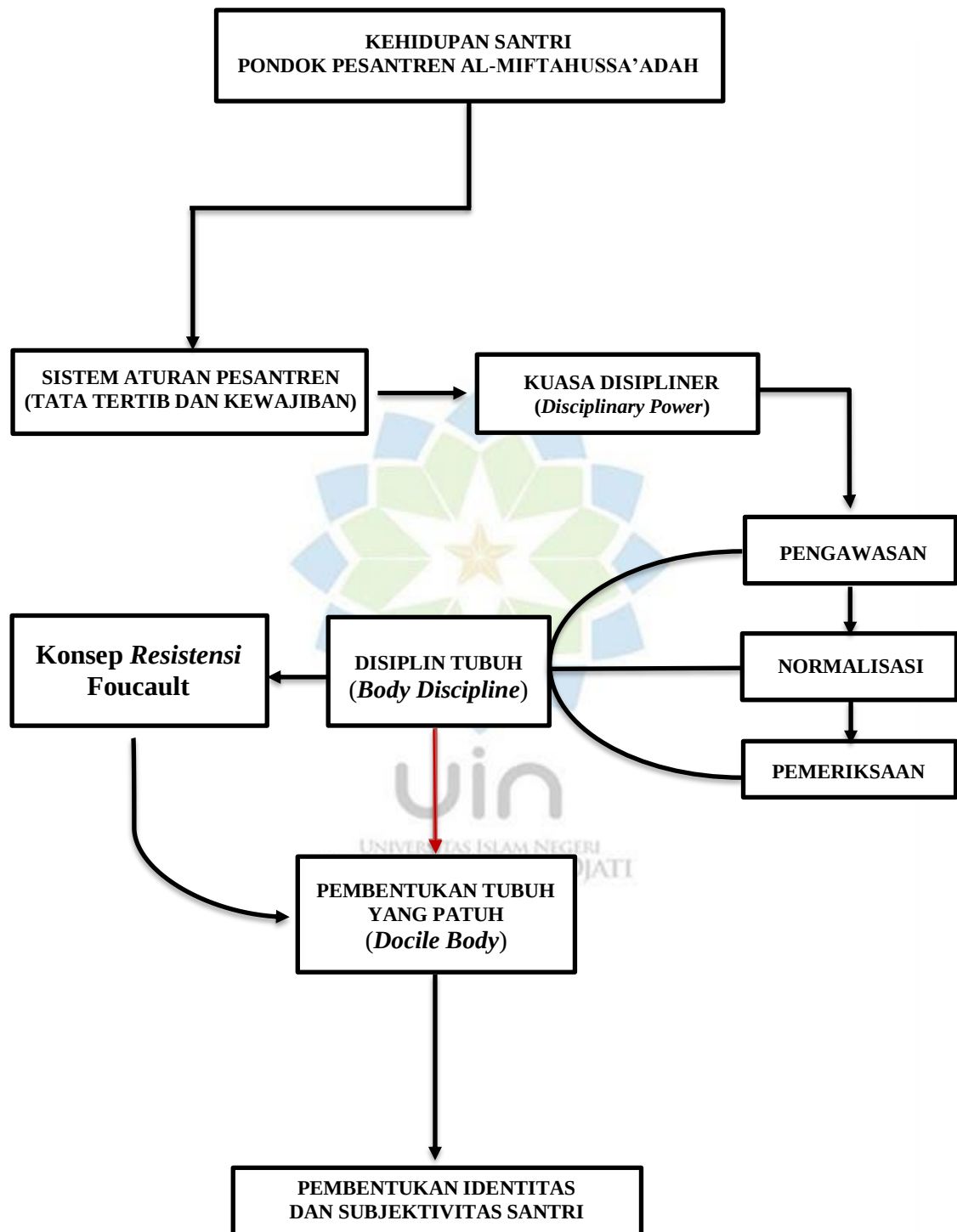
sehingga mereka akhirnya mendisiplinkan diri sendiri. Logika pengawasan ini kemudian meluas ke berbagai institusi lain seperti sekolah, pabrik, rumah sakit, dan birokrasi, Foucault tidak memandang pergeseran ini sebagai bentuk kemajuan kemanusiaan, melainkan sebagai kontrol baru yang justru lebih efektif dan meresap karena telah menyatu ke dalam diri individu itu sendiri, sekaligus melahirkan norma tentang siapa yang dianggap "normal" dan "menyimpang" dalam masyarakat.. (Silvester Elva Permadi 2018)

Dalam lingkungan pesantren, kehidupan santri diatur oleh berbagai ketentuan yang mencakup jadwal kegiatan harian, tata tertib, kewajiban ibadah, serta sistem pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, ustaz, dan pengurus pesantren. Seluruh aturan dan mekanisme tersebut bertujuan membentuk karakter, moralitas, serta kedisiplinan santri sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan pesantren. (Sao 2026)

Dari sudut pandang Foucault, berbagai praktik seperti pengaturan waktu, pemantauan aktivitas, pemberian sanksi, dan pembiasaan perilaku merupakan bentuk teknologi disiplin yang bekerja pada tubuh individu. Melalui proses tersebut, terbentuk apa yang disebut sebagai *docile body* atau tubuh yang patuh, yaitu individu yang mampu menyesuaikan tindakan dan perilakunya dengan norma serta tujuan institusi tempat ia berada. (Marta Cerezo Moreno 1996)

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik disiplin diterapkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Ciburupan Garut, bagaimana mekanisme kuasa bekerja melalui pengawasan dan pembiasaan sehari-hari, serta bagaimana proses tersebut berperan dalam membentuk perilaku, karakter, dan identitas santri dalam kehidupan pesantren.

KERANGKA TEORI



Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut yang diatur melalui tata tertib, jadwal kegiatan, dan berbagai norma yang bertujuan menciptakan keteraturan serta membentuk karakter santri sesuai nilai-nilai pesantren.

Berdasarkan perspektif Michel Foucault, aturan tersebut menghasilkan mekanisme disiplin yang bekerja melalui pengawasan, normalisasi, dan pemberian sanksi. (Silvester Elva Permadi 2018) Pengawasan dilakukan oleh ustaz, dan pengurus pesantren terhadap aktivitas santri, sedangkan normalisasi berlangsung melalui pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma pesantren. Sanksi diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan yang berlaku.

Melalui mekanisme tersebut, kekuasaan bekerja secara berkelanjutan dalam kehidupan santri, tidak hanya melalui perintah atau hukuman, tetapi juga melalui pembiasaan yang mendorong individu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Foucault menyebut proses ini sebagai disiplin tubuh (*body discipline*), yaitu bentuk kuasa yang mengatur tubuh, perilaku, dan aktivitas individu.

Penerapan disiplin yang terus-menerus kemudian menghasilkan *docile body* (tubuh yang patuh), yaitu kondisi ketika santri telah menginternalisasi aturan dan norma sehingga mampu mengatur perilakunya sesuai harapan lembaga tanpa pengawasan langsung. Proses ini selanjutnya berkontribusi pada pembentukan perilaku dan identitas santri yang disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mekanisme disiplin dan kuasa tubuh dalam kehidupan santri berdasarkan perspektif Michel Foucault.

Dalam mekanisme ini ada tiga pokok poin utama yaitu:

1. Pondok Pesantren sebagai Lembaga pembentukan karakter

Pondok pesantren memiliki otoritas dalam menetapkan tata tertib, jadwal kegiatan, dan norma yang mengatur kehidupan santri. Dalam perspektif Foucault, aturan tersebut merupakan instrumen disiplin yang

mengatur waktu, aktivitas, dan perilaku individu guna menciptakan keteraturan serta membentuk karakter santri. (Nurhayati 2024)

2. Ustaz, dan Pengurus sebagai Agen Pengawasan

Ustaz, dan pengurus berperan menjalankan pengawasan melalui pemantauan aktivitas, evaluasi kedisiplinan, serta pemberian teguran atau sanksi. Pengawasan ini mendorong santri untuk menyesuaikan dan mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Santri sebagai Subjek yang Dibentuk

Santri menjadi subjek yang mengalami proses disiplin melalui aturan, pengawasan, dan pembiasaan. Melalui proses tersebut, santri menginternalisasi nilai-nilai pesantren sehingga mampu mengatur dirinya sendiri sesuai dengan norma lembaga. Kondisi ini menghasilkan *docile body* (tubuh yang patuh), yaitu individu yang mematuhi aturan tanpa harus selalu diawasi secara langsung.

Secara keseluruhan, kehidupan pesantren dapat dipahami sebagai ruang beroperasinya kuasa disiplin melalui pengaturan, pengawasan, normalisasi, dan pembiasaan perilaku. Mekanisme ini membentuk santri yang disiplin, patuh, dan selaras dengan nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana aturan, pengawasan, normalisasi, dan pembiasaan bekerja dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisarupan Garut serta bagaimana proses tersebut membentuk *docile body* dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian baik skripsi, jurnal maupun artikel, yang bersangkutan dengan bahasan penelitian ini di antaranya adalah:

Penelitian ini dilakukan oleh Dewantoro pada tahun 2020 dengan judul “Relasi Kuasa Kiai terhadap Santri di Pondok Pesantren”, yang disusun sebagai skripsi di Universitas Airlangga. Penelitian tersebut berfokus pada kajian mengenai bagaimana relasi kuasa antara kiai dan santri terbentuk serta

dijalankan dalam kehidupan pesantren melalui berbagai bentuk pengawasan dan mekanisme kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kuasa tidak hanya berlangsung melalui otoritas formal yang dimiliki seorang kiai, tetapi juga diwujudkan melalui proses pembiasaan, sistem pengawasan, penerapan aturan, serta internalisasi nilai-nilai kepatuhan kepada santri. Dengan demikian, kepatuhan santri tidak semata-mata muncul karena adanya sanksi atau hukuman, melainkan juga karena nilai dan norma pesantren telah tertanam dalam kesadaran mereka. (Muhammad Baskhoro Wahyu Dewantoro 2020)

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat sejumlah persamaan maupun perbedaan. Persamaan keduanya terletak pada objek kajian, yakni kehidupan santri di lingkungan pesantren, serta penggunaan perspektif pemikiran Michel Foucault, khususnya mengenai konsep relasi kuasa dan disiplin. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Penelitian Dewantoro lebih menekankan pada relasi kuasa antara kiai dan santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memusatkan perhatian pada kajian disiplin dan kuasa tubuh dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisarupan Garut.

Adapun unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji bagaimana praktik kedisiplinan, pengawasan, pengaturan waktu, serta pembentukan perilaku santri berfungsi sebagai mekanisme kuasa tubuh yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari santri dengan menggunakan perspektif pemikiran Foucault sebagai landasan analisis.

Penelitian ini disusun oleh Kharisma Betasari dengan judul “Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault dan Pendidikan” yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada kajian konsep disiplin tubuh dalam pemikiran Michel Foucault di ranah pendidikan. Hasil kajian menjelaskan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai instrumen pengendalian melalui aturan maupun hukuman, melainkan juga sebagai mekanisme pembentukan

kesadaran individu yang berlangsung melalui pengawasan, normalisasi, dan pembiasaan perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik disiplin dalam institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu agar patuh terhadap norma dan tata aturan yang berlaku. (Betasari 2019)

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada penggunaan teori disiplin tubuh Michel Foucault sebagai landasan analisis untuk memahami praktik kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembahasan konseptual mengenai disiplin tubuh dalam konteks pendidikan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara khusus mengkaji kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut.

Adapun unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis praktik disiplin dan kuasa tubuh yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana teori Michel Foucault diterapkan dalam konteks pesantren, khususnya dalam membentuk perilaku, kepatuhan, dan kesadaran santri melalui mekanisme disiplin yang berlangsung secara terus-menerus.

Penelitian ini ditulis oleh Qosdana dengan judul “Analisis Disiplin Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Muna Falih”. Penelitian ini mengkaji praktik disiplin tubuh santri menggunakan perspektif pemikiran Michel Foucault. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana aturan, pengawasan, pengaturan waktu, dan sistem pembinaan pesantren membentuk perilaku serta kepatuhan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin tubuh diterapkan melalui pengawasan pengurus, pengaturan aktivitas harian, pemberian sanksi, dan pembiasaan terhadap norma pesantren sehingga santri secara bertahap mampu mengontrol dirinya sesuai nilai-nilai yang ditanamkan. (M. Fatih Qosdana 2025)

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji kehidupan santri di pesantren menggunakan teori Michel Foucault, khususnya mengenai disiplin dan kuasa tubuh, serta melihat peran aturan dan pengawasan dalam membentuk perilaku santri. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada Pondok Pesantren Muna Falih, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis relasi kuasa dan mekanisme disiplin dalam membentuk tubuh yang patuh melalui pengaturan waktu, pengawasan, dan aktivitas keagamaan santri dalam konteks pesantren di Garut.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena kehidupan santri di lingkungan pesantren pada dasarnya berlangsung dalam suatu sistem yang sarat dengan aturan, pengawasan, pembiasaan, dan pengendalian perilaku yang dirancang untuk membentuk karakter, moralitas, serta kedisiplinan individu. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang secara intens membentuk cara berpikir, pola perilaku, dan identitas santri melalui praktik keseharian yang terstruktur. Dalam konteks ini, aktivitas seperti kewajiban mengikuti pengajian, ibadah berjamaah, pengaturan waktu istirahat, tata cara berpakaian, hingga etika berinteraksi dengan kiai dan sesama santri bukan sekadar rutinitas pendidikan, melainkan bagian dari proses pembentukan subjek yang berlangsung secara terus-menerus.

Namun demikian, praktik kedisiplinan di pesantren selama ini lebih sering dipahami sebagai bentuk pembinaan akhlak dan pendidikan moral semata, sehingga aspek relasi kuasa yang bekerja di dalamnya kerap luput dari perhatian akademik. Padahal, melalui perspektif pemikiran Michel Foucault, praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme disipliner yang bekerja melalui pengawasan, normalisasi, pengaturan ruang dan waktu, serta pembiasaan yang secara perlahan membentuk kesadaran individu untuk mengontrol dirinya sendiri. Dalam pandangan Foucault, kuasa

tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi yang represif, tetapi bekerja secara halus, tersebar, dan produktif dengan membentuk tubuh-tubuh yang patuh (*docile bodies*) terhadap sistem nilai yang berlaku. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana mekanisme disiplin dan kuasa tubuh beroperasi dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut, sekaligus mengungkap implikasinya terhadap pembentukan karakter, perilaku, kesadaran, serta identitas religius dan sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pemikiran Michel Foucault telah banyak digunakan untuk menganalisis fenomena pendidikan, relasi kuasa, serta kehidupan pesantren. Meskipun demikian, fokus kajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masih menunjukkan perbedaan orientasi dan belum sepenuhnya mengkaji mekanisme kuasa disipliner secara utuh dalam kehidupan santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro lebih menekankan pada analisis relasi kuasa yang terjalin antara kiai dan santri dalam lingkungan pesantren. Fokus penelitian tersebut diarahkan pada bagaimana otoritas kiai berperan dalam membentuk hubungan sosial dan kepatuhan santri, sehingga belum secara khusus menguraikan proses pembentukan tubuh yang disiplin melalui mekanisme pengawasan, normalisasi, dan pembiasaan perilaku sehari-hari. (Muhammad Baskhoro Wahyu Dewantoro 2020)

Sementara itu, penelitian Betasari lebih berorientasi pada kajian konseptual mengenai gagasan disiplin tubuh dalam pemikiran Michel Foucault. Kajian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami konsep disiplin secara teoritis, namun belum menguji penerapan konsep tersebut secara empiris dalam realitas kehidupan pesantren. Akibatnya, dinamika praktik disiplin yang berlangsung dalam kehidupan santri belum tergambarkan secara konkret. (Betasari 2019)

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Qosdana telah mengangkat tema disiplin tubuh dalam kehidupan santri. Meskipun demikian, penelitian

tersebut masih berfokus pada aspek kedisiplinan santri dan belum secara komprehensif menjelaskan keterkaitan antara pengawasan (*surveillance*), normalisasi (*normalization*), disiplin tubuh (*body discipline*), dan pembentukan *docile body* sebagai satu kesatuan mekanisme kuasa disipliner sebagaimana dijelaskan oleh Michel Foucault. (M. Fatih Qosdana 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana mekanisme kuasa disipliner bekerja melalui pengawasan, normalisasi, pengaturan aktivitas, serta pembiasaan perilaku dalam membentuk kepatuhan dan kesadaran santri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis secara lebih mendalam praktik disiplin dan kuasa tubuh dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut menggunakan perspektif Michel Foucault. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji disiplin sebagai seperangkat aturan, tetapi juga menelaah bagaimana praktik-praktik disipliner berkontribusi dalam proses pembentukan subjek dan *docile body* dalam kehidupan pesantren.



Peneliti	Pokus penelitian	Temuan	Kelemahan Penelitian
Dewantoro	Relasi kuasa Kiai	Menjelaskan relasi kuasa	Belum membahas <i>docile body</i>
Betasari	Disiplin Tubuh	Menjelaskan konsep disiplin	Tidak menggunakan data empiris pesantren
Qosdana	Disiplin tubuh Santri	Menjelaskan kepatuhan santri	Belum menghubungkan surveillance, normalisasi, dan <i>docile body</i>
Penelitian sekarang	Disiplin dan Kuasa tubuh Santri	Analisis mekanisme disiplin secara utuh	Mengisi gap penelitian sebelumnya

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan, penelitian ini akan disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka Berpikir, Penelitian Terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini membahas berbagai konsep yang menjadi landasan teoritis penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep pondok pesantren yang mencakup pengertian pondok pesantren, unsur-unsur utama pesantren seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab

kuning, serta fungsi dan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan pembentukan karakter. Selanjutnya dibahas kehidupan santri yang meliputi pengertian santri, pola kehidupan santri di pesantren yang mencakup aktivitas sehari-hari, sistem pembelajaran, tata tertib, dan budaya pesantren, serta proses pembentukan karakter santri seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan. Bab ini juga menguraikan teori disiplin dan kuasa Michel Foucault yang meliputi biografi singkat Michel Foucault, konsep kuasa (*power*) sebagai relasi yang produktif dalam kehidupan sosial, serta konsep disiplin (*discipline*) sebagai mekanisme pengaturan perilaku melalui pengelolaan ruang, waktu, dan aktivitas individu. Selain itu, dibahas konsep pengawasan (*surveillance*) yang berkaitan dengan mekanisme pengendalian melalui pengamatan, termasuk konsep Panopticon, konsep normalisasi (*normalization*) yang menjelaskan pembentukan standar perilaku yang dianggap normal, konsep kuasa tubuh (*body discipline*) yang memandang tubuh sebagai objek disiplin, serta konsep *docile body* atau tubuh yang patuh sebagai hasil dari proses internalisasi aturan dan norma. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada hubungan antara teori Michel Foucault dan kehidupan pesantren melalui kajian mengenai tata tertib, pengawasan, pembiasaan perilaku, serta pembentukan kedisiplinan santri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data. Selain itu, dijelaskan pula aspek etika yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut yang diawali dengan gambaran umum pesantren, meliputi sejarah, visi dan misi, struktur kepengurusan, sistem pendidikan, jumlah santri, serta tata tertib yang berlaku. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada praktik disiplin dalam kehidupan santri,

mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, ustaz, dan pengurus pesantren, serta proses normalisasi perilaku melalui pembiasaan nilai dan aturan yang berlaku. Bab ini juga mengkaji praktik kuasa tubuh (*body discipline*) yang bekerja melalui pengaturan waktu, aktivitas, dan perilaku santri, serta proses pembentukan *docile body* sebagai bentuk internalisasi norma dan kedisiplinan. Pada bagian akhir, seluruh temuan dianalisis menggunakan perspektif Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana disiplin, pengawasan, normalisasi, dan kuasa tubuh beroperasi dalam kehidupan santri serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan identitas santri di Pondok Pesantren Al-Miftahussa'adah Cisurupan Garut.

BAB V PENUTUP: Bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan menyampaikan hasilnya. Selain itu, penulis juga akan menyertakan saran atau rekomendasi terkait penelitian ini, didasarkan pada kesadaran bahwa kajian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan. Sebagai penutup, bagian akhir bab ini akan memuat daftar pustaka yang menjadi sumber rujukan utama, diikuti dengan lampiran-lampiran pendukung.

